

**ANALISIS TEKNIK PERMAINAN *GENDANG SINGINDUNGI* LAGU
PISO SURIT PADA MASYARAKAT KARO**

JURNAL

S1 Seni Musik



Oleh:

Lopiga El Roy Sitepu

NIM. 0911429013

**Program Studi Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2016

ANALISIS TEKNIK PERMAINAN *GENDANG SINGINDUNGI* LAGU *PISO SURIT* PADA MASYARAKAT KARO

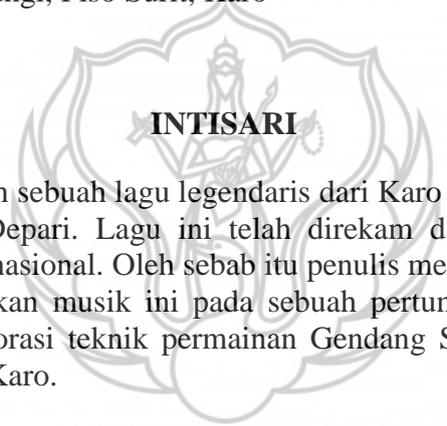
Oleh:

ABSTRACK

Piso surit is a song from karo legendary created by a composer named djaga depari. This song has been recorded and staged by many musicians, both regional and national. Therefore, writer felt challenging to find new expression in presenting this music to a performance. In this research, the writer focuses on exploration the technique of playing Gendang Singindungi that is a musical instrument at traditional karo.

A method of research conducted writer using qualitative methods. The results showed Gendang Singindungi is a percussion instrument classified membranofon. With a relatively small size, the music instruments have too many varieties of the sounds and varieties of pattern ritmik a blow.

Key word :Gendang Singindungi, Piso Surit, Karo



INTISARI

Lagu Piso Surit adalah sebuah lagu legendaris dari Karo yang diciptakan oleh seorang komposer bernama Djaga Depari. Lagu ini telah direkam dan dipentaskan oleh banyak musisi, baik daerah maupun nasional. Oleh sebab itu penulis merasa tertantang untuk mencari ekspresi baru dalam menyajikan musik ini pada sebuah pertunjukan. Dalam penelitian ini, penulis berfokus pada eksplorasi teknik permainan Gendang Singindungi yang merupakan alat musik pukul tradisional Karo.

Metode penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan gendang singindungi merupakan alat musik perkusi yang digolongkan ke dalam membranofon. Dengan ukuran yang relatif kecil, alat musik ini memiliki sangat banyak variasi bunyi dan ragam pola ritmik pukulan.

Kata kunci :Gendang singindungi, piso surit, karo

1. Pendahuluan

Musik merupakan salah satu ciptaan manusia, suatu pengungkapan rasa yang ada dalam diri komponis. Studi tentang musik dalam konteks kebudayaan tertentu dimulai pada abad ke-19 dengan cara mengumpulkan nyanyian rakyat yang telah tumbuh menjadi suatu cabang khusus, yaitu etnomusikologi (William, 1993 : 234). Masyarakat Karo, seperti halnya etnis lain di Indonesia memiliki kebudayaan musikal yang dimainkan dalam berbagai konteks upacara baik yang bersifat adat, ritual, dan acara hiburan. Alat-alat musik yang digunakan untuk kegiatan upacara adat, ritual dan hiburan tidaklah selalu sama, namun disesuaikan dengan kebutuhan upacara tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa peranan alat musik sangat penting di dalam mendukung eksistensi pemakaian musik pada masyarakat pendukungnya.

Terdapat dua jenis ansambel dalam kebudayaan musikal masyarakat Karo yaitu *gendang lima sendalanan* dan *gendang telu sendalanan*. *Gendang lima sendalanan* merupakan ansambel yang terdiri dari lima jenis alat musik yaitu: *sarune* (*aerophone double reed*) merupakan alat musik tiup dengan lidah ganda, *gendang singindungi* (*double sided conical drum*) merupakan alat musik membranofon/membran bersisi dua yang berbentuk konis, *gendang singanaki* (*double sided conical drum*) merupakan alat musik membran bersisi dua yang berbentuk konis, gung (*gongs*) merupakan gong berpencu, dan penganak (*gongs*) juga merupakan gong berpencu. Sedangkan *gendang telu sendalanan* terdiri dari tiga jenis alat musik yaitu: *kulcapi* (*long neck lute two stringed*) merupakan alat musik bersenar dua yang memiliki leher, *keteng-keteng* (*two stringed idiochord tube zitter*) merupakan alat musik berbentuk tube yang memiliki dua senar yang berasal dari badan alat itu sendiri, dan mangkuk *mbentar*/mangkuk putih.

Dalam kebudayaan musikal masyarakat Karo ansambel *gendang lima sendalanan* lebih umum dikenal (populer) dan lebih sering digunakan dibanding dengan *gendang telu sendalanan*. Hal ini dikarenakan ansambel *gendang lima sendalanan* merupakan ansambel dengan peran/peranan terbesar yang dimiliki masyarakat Karo, sehingga keberadaannya dapat ditemui disetiap acara hiburan ataupun upacara besar. Pada penelitian ini akan membahas mengenai alat musik *Gendang singindungi* yang termasuk dalam klasifikasi alat musik *membranofon*. Hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai teknik permainan *gendang singindungi* pada lagu *Piso Surit* di Masyarakat Karo. Penelitian ini perlu dilakukan sebagai upaya dukungan untuk pelestarian kebudayaan khususnya pada masyarakat etnis Karo.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, penelitian ini terfokus pada analisis teknik/permainan *Gendang Singindungi* pada lagu *Piso Surit* di Masyarakat Karo. Adapun langkah-langkah dalam prosedur melakukan penelitian tersebut sebagai berikut:

- a. Penentuan Materi Penelitian
Penentuan lokasi, penentuan objek dan penentuan narasumber.
- b. Tahap Pengumpulan Data
Study pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi.
- c. Tahap Pelaksanaan
Tahap ini merupakan sebuah analisis data yang dikumpulkan selama penelitian.

3. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka digunakan suatu cara yang deduktif, yaitu dengan melakukan penelitian secara mendalam terhadap suatu masalah dari uraian umum ke khusus. Hal ini dilakukan karena permasalahan di dalam bidang musik tidak terlalu luas khususnya pada musik karo, sehingga untuk lebih memfokuskan permasalahan penulis menggunakan cara berpikir deduktif.

4. Masyarakat Karo Dan Musik Tradisionalnya

Melihat dari nama Karo, P. Tambunan dalam bukunya *Adat Istiadat Karo* mengatakan, bahwa perkataan Karo berasal dari *Ha* dan *Ro* (Bahasa Batak Toba). *Ha* berarti orang dan *Ro* datang. Dengan mengartikan orang yang datang, berarti sebelum orang Batak Karo ke Tanah Karo, sudah ada penduduk yang menetap di situ, tetapi siapa saja yang menetap di Tanah Karo tersebut semuanya tidak jelas (Bangun, 1986:24-25). Ada juga cerita atau dongeng yang mengatakan, bahwa asal-usul Batak Karo bernama 'Ha-Ro' mempunyai anak yang diberi nama 'meherga' atau singkatnya 'merga' ini mempunyai anak lima orang yang dinamainya perangin-angin, Karo-karo, Ginting, Sembiring, dan Tarigan. Dari kelima marga inilah penduduk asli daerah Batak Karo (Bukit, 1994:9-10), yang sampai sekarang ke-5 marga tersebut masih digunakan masyarakat Batak Karo. Nama keluarga pada masyarakat Karo disebut "*Merga*". *Merga* adalah suatu nama yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah, menurut garis lurus baik ke atas maupun ke bawah. Untuk perempuan *merga* disebut *beru*, yang juga diwariskan secara turun-temurun berdasarkan garis keturunan ayah secara lurus. Akan tetapi seorang pribadi suku Karo, tidak hanya memakai *merga* saja tetapi juga sekaligus juga mewarisi *merga* berdasarkan garis ibunya, yang dikenal dengan istilah "*bere-bere*". Disamping itu juga mewarisi: *Binuang*, *Kampah*, *Kempu* dan *Soler* sekaligus yang ditarik dari garis pihak ayah dan ibu secara bersama-sama (Prinst, 1996 : 31).

Pada masyarakat Karo kata *gendang* mempunyai makna jamak sesuai dengan konteks penggunaannya. Jabatin Bangun menguraikan tujuh pengertian *gendang* yaitu: *Gendang* sebagai ensambel, *Gendang* sebagai repertoar (kumpulan komposisi), *Gendang* sebagai upacara, *Gendang* sebagai instrument, *Gendang* sebagai komposisi (nyanyian), *Gendang* sebagai musik, *Gendang* sebagai arti ganda. Menurut penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pengertian dari kata '*gendang*' mengikuti kata di depannya.

Pada masyarakat karo terdapat beragam instrument musik Karo yang sering dipakai di dalam acara adat maupun acaran hiburan, seperti: *Kulecapi*, *Sarune*, *Gendang Singindungi* dan *Gendang Singanaki*, *Penganak* dan *Gong*, dan *Keteng-Keteng*. Alat instrument tersebut merupakan alat instrument yang sering di gunakan dalam ensambel *gendang* Karo sebagai pengiring dalam pelaksanaan acara adat maupun hiburan. Dalam hal ini penulis hanya akan berfokus pada *gendang singindungi* saja, bagaimana teknik permainan *gendang singindungi* tersebut pada lagu *piso surit*. Lagu *piso surit* bertemakan tentang asmara muda-mudi Karo di zaman peperangan. Menggambarkan seorang kekasih yang sedang mencurahkan isi hatinya (berbicara) kepada alam serta burung-burung yang hinggap di pepohonan, menantikan kekasihnya yang turun ke medan perang dan telah lama tak kunjung datang (pulang).

5. Sekilas analisis bentuk lagu piso surit

Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan tangga nada relatif minor dari Bb Mayor dengan menggunakan tanda sukut 2/4, yang artinya dalam satu birama terdapat dua ketukan dengan nilai not seperempat. Tempo yang dipakai dalam lagu ini adalah tempo *Andante* (sedang). Hal itu berarti lagu ini dinyanyikan dengan tempo sedang dan sedih dalam pembawaan lagunya. Lagu "*piso surit*" termasuk jenis lagu yang berbentuk tiga bagian, artinya dalam satu lagu termuat 3 periode yang berlainan / kontras satu dengan lainnya. Oleh sebab itu untuk periode atau bagian kalimat pertama diberikan simbol A, sedangkan periode

kalimat kedua diberi simbol B dan periode kalimat ketiga diberi simbol C. Terdapat lima puluh empat birama pada lagu ini, dengan urutan kalimat A-B-C. Pada bagian A masing-masing memuat 24 birama, sedangkan bagian B memuat sebanyak 16 birama dan bagian C terdapat 14 birama.

Bagian A

The image shows three staves of musical notation for Bagian A. Each staff is labeled 'phrase' at the top. The first staff has two 'motif' labels above it, each covering three 'figur' labels. The second staff also has two 'motif' labels, each covering three 'figur' labels. The third staff has two 'motif' labels, each covering three 'figur' labels. The notation is in 2/4 time with a key signature of one flat.

*Notasi 1. bagian A dari lagu piso surit
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

Bagian B

The image shows two staves of musical notation for Bagian B. Each staff is labeled 'phrase' at the top. The first staff has two 'motif' labels above it, each covering three 'figur' labels. The second staff also has two 'motif' labels, each covering three 'figur' labels. The notation is in 2/4 time with a key signature of one flat.

Notasi 2. Bagian B dari lagu piso surit

Bagian C

Notasi 3. Bagian C dari lagu piso surit
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.

6. Analisis Teknik Permainan Gendang Singindungi

Pada lagu *piso surit* peranan/fungsi *gendang singindungi* sangatlah penting, karna *gendang singindungi* merupakan salah satu instrument yang digunakan dalam ensemble *gendang lima sedalenen* sebagai pengiring lagu *piso surit* tersebut. Pada notasi di bawah dapat dilihat teknik permainan *gendang singindungi* yang akan ditulis dengan notasi balok menggunakan software sibelius, berdasarkan apa yang saya lihat dan dengar.

Instrument *gendang singindungi* dipukul dengan menggunakan stik. Pada umumnya stik yang digunakan sebagai alat pukul *gendang singindungi* memiliki ukuran yang berbeda, yang berarti stik pada tangan kanan lebih besar dari pada tangan kiri. Teknik pemukulannya menggunakan *hand to hand*, yang berarti menggunakan kedua tangan dengan cara bergantian (tangan kanan dan tangan kiri). Di sini penulis akan menuliskan pola ritmis dan teknik pukulan yang terdapat dalam lagu *piso surit* dengan gambar notasi di bawah ini.

1. A

Notasi 4. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 1-4.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.

1. B

*Notasi 12. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 17-20.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

5. B
17
G. S 
R L R L

*Notasi 13. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 17-20.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

6. A
21
G. S 

*Notasi 14. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 21-24.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

6. B
21
G. S 
R R L R R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L

*Notasi 15. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 21-24.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

1. A
25
G. S 

*Notasi 16. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 25-28.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

7. B
25
G. S 
R L R L

*Notasi 17. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 25-28.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

1. A
29
G. S 

*Notasi 18. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 29-32.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

8. B

G. S ²⁹

RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL

*Notasi 19. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 29-32.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

9. A

G. S ³³

*Notasi 20. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 33-36.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

9. B

G. S ³³

RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL

*Notasi 21. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 33-36.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

10. A

G. S ³⁷

*Notasi 22. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 37-40.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

10. B

G. S ³⁷

RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL

*Notasi 23. Pola tehnik pukulan gendang singindungi
dengan menggunakan aksen pada birama 37-40.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

11. A

G. S ⁴¹

*Notasi 24. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 41-44.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

11. B

⁴¹

RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL RLRLRLRL

G. S

*Notasi 25. Pola tehnik pukulan gendang singindungi dengan menggunakan aksen pada birama 41-44.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

12. A
G. S 45



*Notasi 26. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 45-48.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

12. B
G. S 45



R L R L R L R L L R L R R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L

*Notasi 27. Pola tehnik pukulan gendang singindungi dengan menggunakan aksen pada birama 45-48.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

13. A
G. S 49



*Notasi 28. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 49-52.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

13. B
G. S 49



L R L R L R L R L L R L R R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L R L

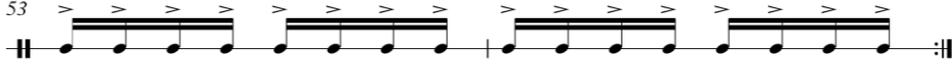
*Notasi 29. Pola tehnik pukulan gendang singindungi dengan menggunakan aksen pada birama 49-52.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

14. A
G. S 53



*Notasi 30. Pola ritmis gendang singindungi pada birama 53-54.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

14. B
G. S 53



R L R L R L R L R L R L R L R L R L

*Notasi 31. Pola tehnik pukulan gendang singindungi dengan menggunakan aksen pada birama 53-54.
Transkripsi Lopiga El Roy Sitepu.*

Dari analisis teknik permainan dapat dijumpai 3 *rudiment* (teknik pukulan) yakni *single stroke*, *double stroke* dan *flam* dengan nilai not 1/16. *Rudiment* merupakan teknik pukulan dasar *stick* pada permainan *snare drum* yang menghasilkan pola atau *pattern*.

7. Peranan Gendang *singindungi* Pada Lagu *piso Surit*

Pada masyarakat Karo, *gendang singindungi* berperan sebagai pelengkap dari *ensambel gendang lima sendalanan* yang biasa digunakan dalam upacara/acara adat maupun hiburan. *Gendang singindungi* pada dasarnya merupakan instrumen yang berperan sebagai pembawa suasana dengan kebebasan mengeksplorasi bunyi untuk memperkaya ritmis yang biasanya diperankan oleh *gendang singanaki* sebagai pembawa tempo. Sebagai instrument perkusi, *gendang singindungi* tidak terbatas hanya sebagai pengiring. Di sisi lain seringkali *gendang* ini berperan seolah sebagai pembawa melodi karena sifat improvisasi yang menjadi keutamaannya. Sehingga dalam permainannya dilapangan, sering kita jumpai perbedaan pola yang masing-masing berbeda pada setiap pemain yang memainkannya.

Berdasarkan ucapan Bantu Ginting sebagai narasumber, dikatakan bahwa permainan gendang *singindungi* pada lagu *piso surit* pada umumnya lebih rampah atau lebih berimprovisasi, dan setiap pemain yang memainkan gendang *singindungi* pada lagu *piso surit* memiliki kemungkinan perbedaan di setiap permainannya.

8. Kesimpulan

Gendang singindungi (double sided conical drum) merupakan alat musik membranofon/membran bersisi dua yang berbentuk konis. Di dalam kebudayaan masyarakat Karo *gendang singindungi* berperan sebagai pelengkap dari ensambel *gendang lima sendalanan* dalam mengiringi upacara/acara adat maupun hiburan pada masyarakat Karo. Hal ini di karenakan adanya saling keterkaitan di antara alat musik yang satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat di simpulkan bahwa lagu *piso surit* termasuk jenis lagu yang berbentuk 3 bagian dengan menggunakan sukut 2/4. Lagu ini dinyanyikan dengan menggunakan tangga nada relatif minor dari Bb mayor. Pola permainan *gendang singindungi* banyak menggunakan nilai not 1/16 dengan teknik pukulan *single stroke*, *double stroke* dan *flam*. Permainan *gendang singindungi* lebih dominan bermain cepat karena berperan sebagai ornamentasi dan bersifat improvisasi.

Gendang sigindungi pada lagu *piso surit* berfungsi sebagai pelengkap dari *gendang singanaki*. *Gendang singanaki* memiliki pola permainan yang tetap atau bersifat repetitif sehingga terkesan monoton, karena *gendang singanaki* merupakan pembawa tempo, sedangkan *gendang singindungi* berperan sebagai ornamentasi karena permainannya bersifat improvisasi namun tidak jauh dari pola dasar *gendang singanaki*.

9. Saran

Dalam kenyataan di lapangan, masyarakat Karo lebih memilih instrument keyboard sebagai pengiring acara adat maupun hiburan dibandingkan dengan alat musik tradisional Karo, sehingga alat musik tradisional Karo sudah mulai terlupakan. Hal ini dikarenakan perkembangan jaman yang semakin maju serta kurangnya minat pemuda-pemudi Karo akan musik tradisional Karo. Oleh karena itu diperlukan peran seniman/musisi, pemerhati budaya, akademisi dan pemerintah kabupaten Karo untuk membuat atau menyediakan suatu sarana atau lembaga untuk memberikan pembelajaran musik tradisional Karo agar tidak akan hilang atau punah nantinya.

Sumber Acuan

1. Daftar Pustaka

- Arikunto, 2006. *Prosedur Penelitian Kependidikan*, Jakarta: Bina Aksara.
- Bangun, Jabatin. 1994. *Perilaku Sosial Dan Gaya Penyajian Repertoar Guro-Guro Aron Pada Masyarakat Karo*. Medan: Skripsi Sarjana Etnomusikologi.
- Bangun, Roberto. 1989. *Mengenal “Orang Karo”*, Yayasan Pendidikan Bangun.
- Bangun, Tridah. 1986. *Manusia Batak karo*, Jakarta: Inti Indayu Press.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*, Kanisius, Yogyakarta.
- M. Bukit. 1994. *Sejarah Kerajaan dan Adat Istiadat Karo*, Kabanjahe: Toko Bukit.
- Prinst, Darwan. 2004, *Adat Karo*. Medan : Bina Media Perintis.
- Tarigan, Henry Guntur, 1988. *Percikan Budaya Karo*, Bandung, Yayasan Merga Silima.
- Titon, Todd Jeff. 2009. *World Of Music*. Schirmer Cengage, New York.
- Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung: STISI Pres.
- William A. Haviland. 1993. *Antropologi Jilid II*, Terjemahan R.G. Soekadijo, Jakarta: Erlangga.

2. Webtografi

- http://I:/Chamber_music.htm diakses pada tanggal 28 April 2016)
- <http://karosiadi.blogspot.co.id/2011/11/seni-drama-dan-musik-karo-bagian-4.html>
- <https://etnografisumatera.wordpress.com/2016/05/25/sistem-kesenian-suku-karo/>

3. Narasumber

- a. Mbantu Ginting
- b. Nusan Ginting
- c. Mery Sembiring
- d. Agus Sinulingga

